

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Relevan

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendikripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Mujahidin Dosen Ekonomi Islam Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Sultan Syarif Qasim, Riau, judul Aktifitas Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam, penelitian ini menjelaskan tentang tujuan ekonomi Islam adalah bahwa setiap kegiatan manusia didasarkan kepada pengabdian kepada Allah dan dalam rangka melaksanakan tugas dari Allah untuk memakmurkan bumi, maka dalam berekonomi umat Islam harus mengutamakan keharmonisan dan pelestarian alam. Kebahagiaan yang dikejar dalam Islam bukan semata-mata kebahagiaan di dunia saja, tetapi juga kebahagiaan di akhirat kelak.⁸ Dengan demikian ilmu ekonomi Islam harus mempunyai sistem ekonomi yang dapat memakmurkan bumi, mampu membahagiakan manusia baik selama hidup di dunia maupun di akhirat kelak.
2. Peneliti yang dilakukan oleh Amiruddin Kadir Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar,

yang berjudul Konsep Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Syariah. Penelitian ini menjelaskan tentang Al-qur'an menganjurkan orang-orang bekerja keras untuk mendapatkan kekayaan, namun Islam hanya membolehkan usaha yang dilakukan dengan adil dan jujur, sedangkan usaha yang tidak adil dan salah sangat dicela. Sebab usaha tersebut dapat menimbulkan ketidakpuasan dalam masyarakat dan akhirnya akan dapat menimbulkan ketidakpuasan pada masyarakat, dan pada akhirnya akan membawa kehancuran, karena itu system ekonomi Islam bebas dari kesewenang-wenangan, eksploitasi model kapitalisme dari kediktatoran komunisme.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Turmudi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Kendari, Judul Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam, peneliti ini menjelaskan tentang Sistem ekonomi Islam merupakan istilah untuk sistem ekonomi yang dibangun atas dasar-dasar dan tatanan Al-Qur'an dan Al-Sunnah dengan tujuan masalah (kemaslahatan) bagi umat manusia dengan memiliki empat prinsip yaitu tauhid, keseimbangan, kehendak bebas serta tanggung jawab. Prinsip produksi dalam Islam berarti menghasilkan sesuatu yang halal yang merupakan akumulasi dari semua proses produksi. Prinsip produksi dalam ekonomi Islam bertujuan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga kegiatan produksi harus dilandasi nilai-nilai Islam dan sesuai dengan maqashid al-syari'ah. Tidak memproduksi barang/jasa

yang bertentangan dengan penjagaan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan dan harta, prioritas produksi harus sesuai dengan prioritas kebutuhan yaitu dharuriyyat, hajjiyat dan tahsiniyat, kegiatan produksi harus memperhatikan aspek keadilan, sosial, zakat, sedekah, infak dan wakaf, mengelola sumber daya alam secara optimal, tidak boros, tidak berlebihan serta tidak merusak lingkungan, distribusi keuntungan yang adil antara pemilik dan pengelola, manajemen dan karyawan. Dalam hubungannya antara perusahaan dengan tenaga kerja sebagai kompensasi atau imbalan atas jasa kerja yang diberikannya dalam proses memproduksi barang atau jasa maka diberlakukan upah sebagai bentuk imbalan dan insentif hasil kerja. Sistem pengupahan tersebut dapat dikelompokkan menjadi sistem upah waktu, sistem prestasi (potongan) atau satuan produk, sistem upah borongan, sistem upah bonus. Islam memberikan pandangan untuk selalu memberitahukan sistem serta besaran upah yang akan diberikan kepada setiap tenaga kerja, bahkan Islam mengharuskan perusahaan untuk tidak menunda-nunda pembayaran upah tersebut.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Fita Nurotul Faizah Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, judul Teori Produksi Dalam Studi Ekonomi Islam Modern. Penelitian ini menjelaskan tentang Konsep produksi Muhammad Baqir al-Sadr dan Muhammad Abdul Mannan memiliki dua sisi kecenderungan, yakni persamaan dan perbedaan. Persamaan konsep produksi Sadr dan Mannan,

mencakup dua aspek, yaitu: 1) produksi merupakan penambahan utilitas atas barang dan jasa guna kebutuhan manusia, dan 2) tujuan utama dalam aktivitas produksi adalah masalah maximer. Adapun perbedaannya terletak pada perumusan faktor-faktor produksi dan prinsip produksi. Faktor produksi menurut Sadr terbagi atas dua faktor, yakni faktor produksi asli (alam) dan faktor produksi turunan (modal dan tenaga kerja). Sedangkan Mannan menganggap semua faktor produksi adalah penting meliputi tanah, modal, tenaga kerja dan organisasi. Selanjutnya, prinsip produksi menurut Sadr adalah keadilan yang merupakan representasi dari aspek subjektif aktivitas produksi, sedangkan Mannan adalah kesejahteraan ekonomi.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dahliati yang berjudul “Manajemen Produksi pada PT. Sarikaya Segi Utama Unit Beliting Banjarmasin”. Dimana penelitian ini mengarah kepada manajemen yang dilakukan industri kerajinan tangan yaitu anyaman kayu rotan. Manajemen produksi yang dilakukan oleh PT. Sarikaya Segi Utama salah satunya menggunakan proses produksi terputus-putus, karena perusahaan ini tidak ingin menanggung biaya produksi terlalu besar dalam pembuatan kerajinan tangan yang belum tentu pembelinya. (Dahliati, 2011).

Melihat dari beberapa penelitian terdahulu diatas, penelitian yang akan peneliti lakukan jelaslah berbeda, dimana permasalahan yang akan penulis angkat dalam penelitian ini adalah

bagaimana produksi yang dilakukan Pedagang Terambulan apakah sesuai dengan ketentuan ekonomi Islam atau sebaliknya. Karena produksi yang dilakukan oleh Pedagang Kue terangbulan di pasar baruga adalah Produksi yang terusmenerus. Dari segi dan tempat dan jenis produksinya pun sangat berbeda dari penelitian sebelumnya, jenis produksi pada penelitian ini berupa produksi Makanan Kue terang bulan. Jadi sangat jelas penelitian yang dilakukan berbeda dari penelitian sebelumnya.

2.2. Kerangka Pikir

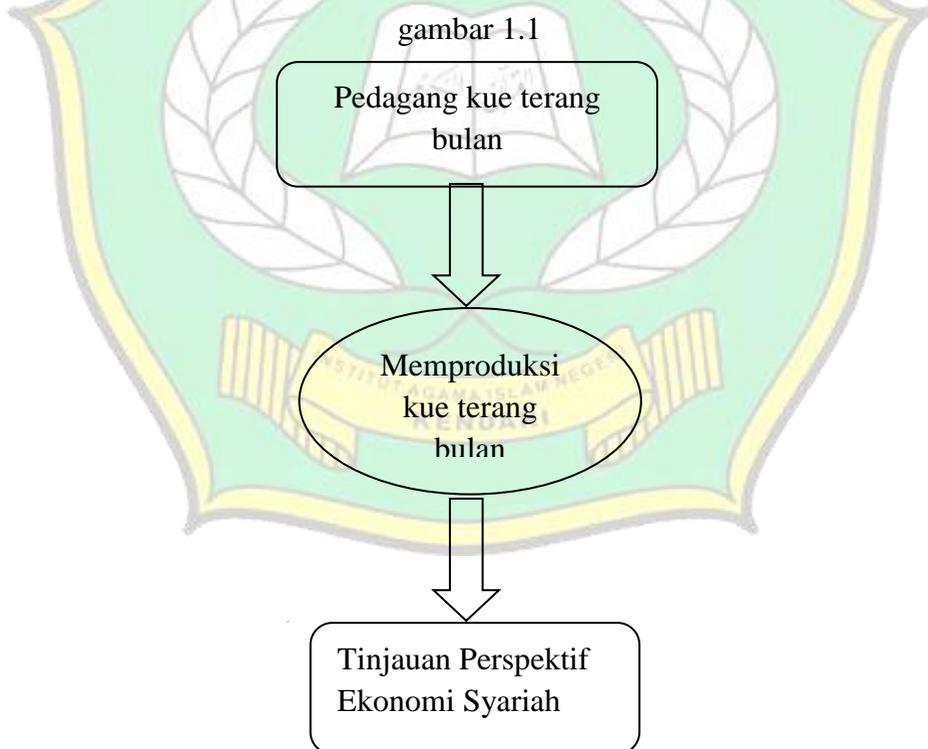
Semua penelitian memerlukan kerangka pikir sebagai pijakan dalam menentukan arah penelitian supaya penelitian terfokus . alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

Produksi adalah kegiatan mengubah barang mentah menjadi barang yang memiliki nilai jual. Menurut al-qur'an adalah mengadakan atau mewujudkan sesuatu barang atau jasa yang bertujuan untuk kemaslahatan manusia. Dimana kegiatan produksi menjadi tumpuan bagi ekonomi islam karena merupakan kondisi bagi aktivitas distribusi dan konsumsi.

Pedagang kue terang bulan adalah orang yang melakukan aktifitas ekonomi dalam memproduksi dan mendistribusikannya kepada para konsumen dan para pedagang sayur keliling yang ada di Pasar Baruga, Kelurahan Baruga, Kecamatan Baruga Kota Kendari. Ada banyak pedagang yang ada di Pasar Baruga, namun penulis hanya

meneliti tentang pedagang kue terang bulan dalam memproduksi dagangannya.

Hal inilah yang kemudian membuat penulis melakukan penelitian di Pasar Baruga Kelurahan Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari. Peneliti ingin mendiskripsikan bagaimana pedagang kue terang bulan memproduksi dagangannya yang ditinjau dari Ekonomi syariah. Apakah aktifitas yang dilakukan pedagang kue terang bulan dalam memproduksi dagangannya sudah sesuai dengan prinsip prinsip ekonomi islam ataukah bertolak belakang dengan prinsip ekonomi islam.



2.3. Produksi Dalam Ekonomi Syariah

Kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi Islam adalah terkait dengan manusia dan eksistensinya dalam aktivitas ekonomi, produksi merupakan kegiatan menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia. Berproduksi lazim diartikan menciptakan nilai barang atau menambah nilai terhadap sesuatu produk, barang dan jasa yang diproduksi itu haruslah hanya yang dibolehkan dan menguntungkan (yakni halal dan baik) menurut Islam (Mohamed Aslam Haneef, 2010). Produksi tidak berarti hanya menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada, melainkan yang dapat dilakukan oleh manusia adalah membuat barang-barang menjadi berguna yang dihasilkan dari beberapa aktivitas produksi, karena tidak ada seorang pun yang dapat menciptakan benda yang benar-benar baru. Membuat suatu barang menjadi berguna berarti memproduksi suatu barang yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta memiliki daya jual yang tinggi (Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, 2014).

2.3.1 Pengertian Produksi

Produksi berarti kegiatan untuk menimbulkan atau menaikkan faedah atau nilai suatu barang atau jasa (Kebudayaan, 1989). Sedangkan pendapat para ahli ekonomi mengatakan bahwa produksi adalah usaha untuk menciptakan kekayaan dengan memanfaatkan sumber alam oleh manusia. Dari pengertian diatas, membrikan indikasi bahwa produksi adalah usaha untuk menghasilkan dan mengupayakan sesuatu dalam

nuansa kelangsungan hidup manusia di dunia ini. Monzer Kahf mengatakan bahwa, pengambilan manfaat dari setiap partikel dari alam ini merupakan tujuan ideologi umat muslim. Ungkapan tersebut mengandung konotasi bahwa umat manusia diberikan peluang untuk menuntut dan mengambil manfaat dari alam ini. Maka jelas bahwa kewajiban keagamaan bagi manusia terhadap dunia untuk menuntutnya, dan ia secara langsung bersumber pada pandangan Islam mengenai manusia dan alam semesta. (Khaf, 2000)

Monzer Khaf, dalam buku Ekonomi Islam menjelaskan panjang lebar tentang motif-motif produksi. Menurutnya, produksi merupakan pengambilan manfaat dari setiap partikel pada alam semesta adalah merupakan tujuan ideologi umat muslim. Dalam pandangan Islam, produksi merupakan upaya manusia untuk meningkatkan tidak hanya kondisinya tetapi juga moralnya dan sebagai sarana untuk mencapai tujuannya dihari akhirat kelak. Hal ini, kata Monzer, karena mempunyai tiga implikasi penting yaitu: (Aziz, 2008)

1. Produk-produk yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai moralnya sebagaimana ditetapkan dalam Al-Qur'an dilarang.

Semua jenis kegiatan produksi yang menurunkan martabat manusia atau menyebabkan ia terperosok ke dalam kejahatan dalam rangka meraih tujuan ekonomi semata-mata dilarang juga. Dengan demikian Rasulullah Saw melarang

beberapa bentuk kegiatan ekonomi tertentu seperti pelacuran dan penghasilan yang diperoleh dari kegiatan ekonomi tersebut.

2. Aspek sosial

produksi ditekankan dan secara ketat dikaitkan dengan proses produksi. Sebenarnya distribusi keuntungan dari produksi di antara sebagian besar orang dan dengan cara yang seadil-adilnya adalah tujuan utama ekonomi masyarakat. Masalah ekonomi bukanlah masalah yang jarang terdapat dalam kaitannya dengan berbagai kebutuhan hidup, tetapi ia timbul karena kemalasan dan kealpaan manusia dalam usahanya untuk mengambil manfaat sebesar-besarnya dari anugerah-anugerah Allah swt. Baik dalam bentuk sumber-sumber manusiawi maupun sumber-sumber alam. Produksi dalam persepektif islam adalah sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama islam, yaitu kebahagiaan dunia akhirat. Produksi adalah proses mencari, mengalokasikan dan mengolah sumber daya menjadi output dalam rangka meningkatkan mashlahah bagi manusia. Oleh karena itu, produksi juga mencakup aspek tujuan kegiatan menghasilkan output serta karakter-karakter yang melekat pada proses dan hasilnya. Adapun surah yang menjelaskan tentang produksi yaitu dalam, Q.S. As-Sajdah/ 32:27 yang menyatakan:

﴿أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ

مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَانْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ﴾

Terjemahnya:

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang dari padanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan”. (Departemen Agama RI, Al-Qur’an, H.417).

Ayat ini menjelaskan kepada kita untuk berfikir dalam pemanfaatan sumber daya alam dan proses terjadinya hujan. Jelas sekali menunjukkan adanya suatu siklus produksi dari proses turunnya hujan, tumbuh tanaman, menghasilkan dedaunan dan buah-buahan yang segar setelah di disiram dengan air hujan dan pada akhirnya oleh manusia dan hewan untuk konsumsi. Siklus rantai makanan yang berkesinambungan seperti telah dijelaskan secara baik dalam ayat ini. Tentunya pula harus disertai dengan prinsip efisiensi dalam memanfaatkan seluruh batas kemungkinan produksinya

Kata “produksi“ dalam bahasa Arab dengan kata *al-intaj* yang secara harfiah dimaknai dengan *ijadu sil’atin*

(mewujudkan atau mengadakan sesuatu), menurut al-qur'an adalah mengadakan atau mewujudkan sesuatu barang atau jasa yang bertujuan untuk kemaslahatan manusia. Dimana kegiatan produksi menjadi tumpuan bagi ekonomi Islam karena merupakan kondisi bagi aktivitas distribusidan konsumsi. Pada hakekatnya, produksi merupakan aktivitas mengelola dan mengombinasikan beberapa faktor produksi sehingga menghasilkan *output* produk. seperti pengelolaan bahan mentah menjadi bahan setengah jadi, dan mengelola bahan setengah jadi menjadi bahan jadi. Tujuan produksi sendiri tidak lain untuk mengoptimalkan faktor produksi, yang dengan itu produk yang dihasilkan dapat mempermudah terpenuhinya kebutuhan manusia.

Produksi dapat didefinisikan sebagai hasil dari suatu proses atau aktifitas ekonomi dengan memanfaatkan berbagai masukan (*input*). Dengan demikian, kegiatan produksi tersebut adalah mengombinasikan berbagai *input* untuk menghasilkan *output*. (Agung, 2008) Usaha produksi adalah segala sesuatu yang menghasilkan barang baik dalam bentuk penggalian alam (tambang emas, tambang minyak, batubara, dan lain-lain), produk pertanian dan perkebunan (sayuran organik, budidaya anggrek, budidaya artherium, dan lain-lain, maupun pengelolaan bahan mentah menjadi bahan siap pakai (ban mobil, kertas, industri gula, furnitur dan lain-lain).

Produksi adalah sebuah proses yang telah terlahir di muka bumi ini semenjak manusia menghuni planet ini. Produksi sangat prinsip bagi kelangsungan hidup dan juga peradaban manusia dan bumi. Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatukan manusia dengan alam. Maka untuk menyatukan manusia dan alam ini, Allah telah menetapkan bahwa manusia berperan sebagai khalifah. Bumi adalah lapangan dan medan, sedang manusia adalah pengelola segala apa yang terhampar dimuka bumi untuk dimaksimalkan fungsi dan kegunaannya. Apa yang telah diungkapkan oleh para ekonom tentang modal dan sistem tidak akan keluar dari unsur kerja ataupun upaya manusia. Sistem atau aturan tidak lain adalah perencanaan dan arahan. Sedangkan modal dalam bentuk alat dan prasarana diartikan sebagai hasil kerja yang disimpan. Dengan demikian, faktor utama yang dominan dalam dalam produksi adalah kualitas dan kuantitas manusia (labor), sistem atau prasarana yang kemudian kita sebut sebagai teknologi dan modal (segala sesuatu dari hasil kerja yang disimpan). (Karim,2007)

Tanggung jawab manusia sebagai khalifah adalah mengelola sumber daya alam yang telah disediakan oleh Allah secara efisien dan optimal agar kesejahteraan dan keadilan dapat ditegakkan. Satu yang tidak boleh dan harus dihindari oleh manusia adalah berbuat kerusakan dimuka bumi ini. Dengan demikian, segala macam kegiatan ekonomi yang diajukan untuk

mencari keuntungan tanpa berakibat pada peningkatan keperluan atau nilai gunasumber tidak disukai dalam Islam. Nilai univerasal lain dalam dalam ekonomi Islam tentang produksi adalah adanya perintah untuk mencari sumber-sumber yang halal dan baik bagi produksi dan memproduksi dan memanfaatkan *output* produksi pada jalan kebaikan dan tidak menzalimi pihak lain. Dengan demikian penentuan *input* dan *output* dari produksi haruslah sesuai dengan hukum Islam dan tidak mengarahkan kepada kerusakan.

Untuk dapat memahami lebih jauh tentang teori produksi ini, pertama yang harus kita ketahui adalah definisi dan makna dari fungsi produksi. Fungsi produksi menggambarkan hubungan antara jumlah *input* dan *output* (yang berupa barang atau jasa) yang dapat dihasilkan dalam satu waktu periode. Karena semua input yang digunakan mengandung biaya, maka prinsip dari produksi adalah bagaimana produksi dapat berjalan sehingga mampu mencapai tingkat yang paling maksimum dan efisiensi dengan *pertama* meminimalkan penggunaan *output* dengan menggunakan *input* tetap, *kedua* meminimalkan penggunaan input untuk mencapai tingkat *output* yang sama. Beberapa produksi menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

1. Drs. Mohammad Hatta (1994:4)

Produksi adalah semua pekerjaan yang dapat menimbulkan *guna*, memperbesar *guna* yang ada dan membagikan *guna* itu diantara orang banyak.

2. Drs. Eko Harsono (1994:4)

Produksi adalah segala usaha manusia /atau kegiatan yang dapat membawa benda kedalam suatu keadaan sehingga dapat dipergunakan guna memenuhi kebutuhan manusia yang lebih baik.

3. Assauri (1995)

Produksi adalah suatu kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan barang maupun jasa

4. Magfuri (1987:72)

Produksi adalah suatu mengubah barang agar memiliki nilai guna untuk kebutuhan manusia.

2.3.2 Faktor-faktor produksi

1. Faktor Modal

Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu produksi, oleh karenanya tanpa modal produsen tidak dapat menghasilkan barang/jasa. Modal adalah sejumlah daya beli atau yang dapat menciptakan daya yang dipergunakan untuk suatu proses produksi, tanpa modal maka tidak dapat berproduksi dan membangun (Mochtar Effendi). Dalam Islam modal haruslah bersumber dari suatu yang bebas dari riba sehingga dapat tercapai suatu kebaikan dalam aktivitas produksi dan tercapainya masalah (Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi). Mochtar Effendi membedakan modal berdasarkan sumber modal yaitu (Mochtar Effendi) :

1) Modal dari alam

Semua kandungan dari sumber daya alam yang belum dinyatakan dimiliki oleh seseorang atau badan hukum dapat digunakan sebagai modal produksi.

2) Modal sendiri

Apapun yang menjadi milik seseorang dapat dijadikan modal bagi usahanya sepanjang milik atau barang tersebut tidak dilarang atau dinyatakan haram.

3) Modal pinjaman

Pinjaman yang diperoleh dari orang ataupun lembaga lain dan digunakan sebagai modal dapat mengatasi kekurangan modal produksi dengan catatan sistem pinjaman yang digunakan tidak boleh mengandung unsure riba ataupun menyalahi aturan syari'ah, bahkan semakin maju perekonomian akan semakin banyak transaksi yang dilakukan dengan cara kredit. Mendapatkan uang (daya beli) yang bersumber dari pinjaman disebut modal pinjaman.

Islam mengatur pengelolaan modal sedemikian rupa dengan seadil-adilnya, melindungi kepentingan orang miskin, dan orang yang kekurangan dengan aturan, bahwa modal tidak dibenarkan menumpuk hanya disegelintir orang kaya semata. Bentuk keadilan yang diajarkan islam dalam persoalan modal ini dengan cara mensyariatkan zakat, dan akad mudharabah serta musyarakah (Rozalinda, 2014). Sebagaimana firman Allah swt., dalam QS.Al-Baqarah/2 :279, yang menyatakan:

﴿فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ

رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ﴾

Terjemahnya:

“Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu, dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya”.

(Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, h.47)

Melaksanakan perintah Allah sebagaimana yang termaksud dalam ayat sebelumnya, jika tidak melaksanakannya yaitu tetap memungut sisa riba, maka akan terjadi perang yang dahsyat dari Allah dan Rasul-Nya. Namun jika kita bertaubat, yaitu tidak melakukan transaksi dan mengambil sisa riba, maka perang tidak akan terjadi. Dan kita boleh mengambil pokok harta dari mereka. Dengan demikian kita tidak menganiaya mereka dengan membebani bunga dan kita tidak pula dianiaya oleh mereka karena kita mendapatkan modal yang kita berikan. Dan jika mereka tidak mampu membayar hendaklah kita memberi kelonggaran sebagaimana termaksud surat berikutnya.

2. Faktor Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan factor pendency dari factor produksi sebelumnya, yakni factor alam. Tenaga kerja juga merupakan asset bagi keberhasilan suatu perusahaan, karena kesuksesan suatu produksi terletak pada kinerja sumber daya manusia yang ada didalamnya. Tenaga kerja yang memiliki skill dan integritas yang baik merupakan modal utamabagi suatu perusahaan. Tenaga kerja merupakan pangkal produktivitas dari semua factor produksi yang tidak akan bisa menghasilkan suatu barang/jasa apapun tanpa adanya tenaga kerja (Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi). Dengan demikian, tenaga kerja dibutuhkan untuk yuntuk melakukan proses transformasi dari bahan menjadi barang jadi sesuai yang dikehendaki perusahaan.

Buruh/tenaga kerja bukan hanya merupakan suatu jumlah usaha atau jasa yang ditawarkan untuk dijual pada perusahaan, sehingga yang mempekerjakan buruh/ karyawan/ tenaga kerja mempunyai tanggung jawab moral dan sosial, sehingga dasar penetapan besaran upah yang dibayarkan harus dapat meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja yang bersangkutan dengan tidak mengabaikan tingkat efisiensi kerja sehingga dapat menekan biaya produksi (Indriyo Gitosudarmo, 2002). Hak pekerjaan yang wajib dipenuhi oleh pelakunya ialah terpenuhinya syarat-syarat akad (kontrak) pekerjaan yang telah disetujui. Salah satu yang harus terpenuhi adalah hak para pekerja. Adapun yang menjadi hak yang harus diterima oleh

pekerja adalah (Djazuli, A., Yadi Janwari): mendapatkan upah/gaji dari hasil pekerjaannya, mendapatkan jaminan kerja dari pihak pemberi kerja, mendapatkan pelayanan kesehatan dan tujuan sosial lainnya, mendapatkan pendidikan agar kualitas bekerja dari para pekerja semakin meningkat.

Tenaga kerja manusia adalah segala kegiatan manusia baik jasmani maupun rohani yang dicurahkan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa maupun faedah suatu barang. Islam mendorong umatnya untuk bekerja dan memproduksi, bahkan menjadikannya sebagai sebuah kewajiban terhadap orang-orang yang mampu, lebih dari itu Allahakan memberi balasan yang setimpal yang sesuai dengan amal atau kerja sesuai dengan firman Allah dalam, QS. An-Nahl/16:97,yang menyatakan:

﴿مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

Terjemahnya:

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan

kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.(Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, h 278)

3. Tanah

Faktor alam adalah faktor dasar dalam produksi. Alam yang dimaksud di sini adalah bumi, dan segala isinya, baik yang ada di atas permukaan bumi, maupun yang terkandung di dalam bumi itu sendiri. Dalam produksi, semua itu dikategorikan sebagai sumber alam yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan dan kemakmuran umat manusia (Said Sa’ad Marthon, 2004). Rasulullah Saw. sangat memperhatikan pemanfaatan tanah mati (ihya al-mawat) sebagai sumberdaya bagi kemakmuran rakyat. Islam mengakui adanya kepemilikan atas sumber daya alam yang ada, dengan selalu mengupayakan pemanfaatan dan pemeliharaan yang baik atas sumber daya alam sebagai salah satu faktor produksi. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberi dorongan kepada seseorang dalam mengembangkan (mengelola) tanah. Islam juga membolehkan pemilik tanah menggunakan sumber-sumber alam yang lain sebagai bahan produksi (Muhammad, 2004).

Tanah adalah faktor produksi yang penting mencakup semua sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi. Ekonomi Islam mengakui tanah sebagai faktor ekonomi untuk dimanfaatkan secara maksimal demi mencapai kesejahteraan ekonomi masyarakat dengan memperhatikan

prinsip-prinsip ekonomi islam. Firman Allah dalam QS. Al-A'raf /7:58:

﴿وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبَثَ لَا يُخْرِجُ إِلَّا

نَكَدًا كَذَلِكَ نَصْرَفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ﴾

Terjemahan:

“Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur”. (Departemen, 2015)

4. Bahan Baku

Seorang produsen haruslah mempelajari terlebih dahulu saluran-saluran penyedia bahan baku agar aktivitas produksi berjalan dengan baik (Ernie Trisnawati Sule) sehingga tidak menghambat jalannya produksi. Bahan baku produksi adakalanya merupakan sesuatu yang hanya didapat ataupun dihasilkan oleh alam tanpa ada penggantinya serta ada juga yang bisa dicari bahan lain untuk mengganti bahan yang telah ada.

5. Wiirahawahan

Dalam sistem ekonomi Islam, organisasi sebagai faktor produksi yang mempunyai ciri-ciri yaitu *pertama*, dalam ekonomi Islam produksi lebih didasarkan pada equity based (kekayaan) daripada *loan based* (pinjaman). *Kedua* sebagai akibatnya, pengertian keuntungan biasanya mempunyai arti yang luas dalam kerangka ekonomi karena dalam sistem ekonomi Islam tidak mengenal bunga.

Bekerja dan berwirausaha merupakan salah satu tugas manusia sebagai khalifah fil Ardh. Allah memberikan kepercayaan kepada manusia untuk menjadi khalifah di bumi ini bukan hanya semata-mata memikirkan perkara akhirat saja, tetapi manusia diberi tanggung jawab oleh Allah SWT untuk menjaga dan mengelola apa yang telah Allah rizkikan kepada mereka untuk memenuhi kebutuhannya melalui beberapa usaha, salah satunya dengan entrepreneurship yakni berwirausaha.

6. Pemasaran hasil produksi

Pemasaran produk adalah seluruh proses yang dimulai dari analisis pasar, mengantarkan produk ke pelanggan dan menerima umpan balik. Prosesnya bertujuan untuk mengetahui pasar yang tepat bagi produk dan penempatannya sedemikian rupa sehingga mendapat respon pelanggan yang baik. Ini mencakup promosi dan penjualan produk ke khayalak sasarannya, yaitu calon pembeli dan pelanggan tetap.

2.3.3 Fungsi Produksi

Secara umum fungsi produksi terkait dengan pertanggung jawaban dalam pengelolaan dan pentransformasian masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*) berupa barang atau jasa yang akan dapat memberikan hasil pendapatan bagi perusahaan. Empat fungsi penting dalam fungsi produksi adalah sebagai berikut:

1. Proses Pengolahan merupakan metode atau teknik yang digunakan untuk pengolahan masukan (*input*).
2. Jasa-Jasa Penunjang merupakan sarana yang berupa pengorganisasian yang perlu untuk penetapan teknik dan metode yang akan dijalankan sehingga proses pengolahan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisiensi.
3. Perencanaan merupakan penetapan keterkaitan dan pengorganisasian dari kegiatan produksi dan operasi yang dilakukan dalam satu dasar waktu atau periode tertentu.
4. Pengawasan merupakan fungsi untuk menjamin terlaksananya kegiatan sesuai dengan yang di rencanakan, sehingga maksud dan tujuan penggunaan dan pengolahan masukan (*input*) pada kenyataannya dapat dilaksanakan.

Dengan demikian faktor utama yang dominan dalam produksi adalah kualitas dan kuantitas manusia (*labor*) sistem

atau prasarana yang kemudian kita sebut sebagai teknologi dan modal. Segala macam kegiatan ekonomi yang diajukan untuk mencari keuntungan tanpa berakibat pada peningkatan *utility* atau nilai guna *resources* tidak disukai dalam Islam. Nilai universal lain dalam ekonomi Islam tentang produksi adalah adanya perintah untuk mencari sumber-sumber yang halal dan baik bagi produksi, memproduksi dan memanfaatkan *output* produksi jalan kebaikan dan tidak menzalimi pihak lain. (Karim, 2014)

Segala macam kegiatan ekonomi yang diajukan untuk mencari keuntungan tanpa berakibat pada peningkatan *utility* atau nilai guna *resources* tidak disukai dalam Islam. Nilai universal lain dalam ekonomi Islam tentang produksi adalah adanya perintah untuk mencari sumber-sumber yang halal dan baik bagi produksi, memproduksi dan memanfaatkan *output* produksi jalan kebaikan dan tidak menzalimi pihak lain. Fungsi produksi menunjukkan beberapa banyak jumlah maksimum *ouput* yang dapat di produksi apabila jumlah *input* yang tertentu dipergunakan pada proses produksi (Sri Adiningsi, 1999).

Fungsi produksi adalah suatu skedul yang menggambarkan jumlah *ouput* maksimum yang dapat dihasilkan dari satu set factor produksi tertentu, singkatnya fungsi produksi adalah catalog dari kemungkinan hasil produksi (Ari Sudarman2004). Fungsi produksi menunjukkan sifat hubungan di antara factor-faktor produksi dan tingkat produksi

yang dihasilkan. Factor-faktor produksi di kenal pula dengan istilah *input* dan jumlah produksi selalu disebut sebagai *output*. (Sadono Sukirno, 2008). Dari pengertian diatas dapat dipahami mengenai unsure-unsur dan factor-faktor produksi disini yang dimaksud adalah tanah, modal, dan keahlian keusahawan dimana tetap jumlahnya. Hanya tenaga kerja dipandang sebagai sector produksi yang berubah-ubah.

2.3.4 Tujuan Produksi

Menurut Chapra tujuan produksi adalah memenuhi kebutuhan pokok setiap individu dan menjamin setiap orang mempunyai standar hidup manusiawi, terhormat dan Sesuai dengan martabat manusia sebagai khalifah. Tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut dapat menimbulkan masalah mendasar bagi manusia. Oleh sebab itu, setiap Muslim juga harus berusaha meningkatkan pendapatan agar menjadi mustahil yang dapat membantu kaum lemah melalui pembayaran Zakat, infaq, sedeqah dan wakaf. (Chapra,2000).

Dengan keyakinan akan peran dan kepemilikan absolut dari Allah Rabb semesta alam, maka konsep produksi didalam ekonomi Islam tidak semata-mata bermotif maksimalisasi keuntungan dunia, tetapi lebih penting mencapai maksimalisasi keuntungan akhirat. Sebagaimana firman Allah swt dalam, QS. Al-Qashash/28:77 yang menyatakan:

﴿وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ

لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ﴾

Terjemahan :

“dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”(Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, h. 394)

Inti dari Surah tersebut yaitu mengingatkan manusia untuk mencari kesejahteraan akhirat tanpa melupakan urusan dunia. Artinya, urusan dunia merupakan sarana untuk memperoleh kesejahteraan akhirat. Ajaran Islam yang mengaitkan tujuan produksi dengan kemaslahatan.

Dalam kegiatan produksi yang wajib diperhatikan oleh kaum muslim adalah bekerja pada bidang yang dihalalkan oleh Allah dan tidak melakukan hal-hal yang diharamkan-Nya. Dengan demikian maka tujuan dari produksi menurut Qardhawi adalah :

1. Untuk memenuhi kebutuhan setiap individu

Bisnis islam sangat mendorong produktifitas dan mengembangkan baik kualitas maupun kuantitas. Islam melarang menyia-nyiakan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam. Bahkan islam sangat mendorong semua itu di manfaatkan untuk kepentingan produksi dan berbisnis.

2. Mewujudkan kemandirian umat.

Tujuan peoduksi adalah merealisasikan kemandirian ekonomi umat. Yang artinya, hendaknya seluruh umat memiliki berbagai kemampuan, keahlian dan prasaan yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan material dan spiritual. Dan tujuan produksi dalam perspektif fiqh ekonomi khalifah Umar bin Khatab adalah sebagai berikut:

1. Merealisasikan keuntungan seoptimal mungkin

Merealisasikan keuntungan seoptimal mungkin berarti ketika berproduksi bukan sekadar berproduksi rutin atau asal produksi melainkan harus betul-betul memperhatikan realisasi keuntungan, namun demikian tujuan tersebut berbeda dengan paham kapitalis yang berusaha meraih keuntungan sebesar mungkin.

2. Merealisasikan kecukupan individu dan keluarga

Seorang Muslim wajib melakukan aktivitas yang dapat merealisasikan kecukupannya dan kecukupan orang yang menjadi kewajibannya nafkahnya.

3. Tidak mengandalkan orang lain

Umar r.a sebagaimana yang diajarkan dalam Islam tidak membenarkan/membolehkan seseorang yang mampu bekerja untuk menengadahkan tangannya kepada orang lain dengan meminta-minta dan menyerukan kaum muslimin untuk bersandar kepada diri mereka sendiri, tidak mengharap apa yang ada ditangan orang lain.

4. Melindungi harta dan mengembangkannya

Harta memiliki peranan besar dalam Islam. Sebab dengan harta, dunia dan agama dapat ditegakkan. Tanpa harta, seseorang bisa saja tidak istiqamah dalam agamanya serta tidak tenang dalam kehidupannya.

Dalam fiqh ekonomi Umar r.a. terdapat banyak riwayat yang menjelaskan urgensi harta, dan bahwa harta sangat banyak dibutuhkan untuk penegakan berbagai masalah dunia dan agama. Sebab, di dunia harta adalah sebagai kemuliaan dan kehormatan, serta lebih melindungi agama seseorang. Didalamnya terdapat kebaikan bagi seseorang, dan menyambungkan silaturahmi dengan orang lain. Karena itu, Umar r.a menyerukan kepada manusia untuk memelihara harta

dan mengembangkannya dengan mengeksplorasinya dalam kegiatan-kegiatan produksi.

Semua tujuan produksi dalam Islam pada dasarnya adalah untuk menciptakan masalah yang optimum bagi manusia secara keseluruhan sehingga akan dicapai falāh yang merupakan tujuan akhir dari kegiatan ekonomi sekaligus tujuan hidup manusia. Falāh itu sendiri adalah kemuliaan hidup di dunia dan akhirat yang akan memberikan kebahagiaan hakiki bagi manusia.

Dengan demikian, kegiatan produksi sangatlah memperhatikan kemuliaan dan harkat manusia yakni dengan mengangkat kualitas dan derajat hidup manusia. Kemuliaan harkat kemanusiaan harus mendapat perhatian besar dan utama dalam keseluruhan aktifitas produksi, karena segala aktivitas yang bertentangan dengan pemuliaan harkat kemanusiaan bertentangan dengan ajaran Islam (P3EI) UII). Oleh karenanya, kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi Islam terkait dengan manusia dan eksistensinya dalam aktivitas ekonomi (M. Nur Rianto Al-Arif, 2011). Dengan bertujuan kebahagiaan dunia dan akhirat.

2.3.5 Prinsip Produksi

Secara teknis, produksi adalah proses mentransformasikan input menjadi output. M.N Siddiqi berpendapat, bahwa produksi merupakan penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan

kemaslahatan bagi masyarakat. Pada dasarnya prinsip kegiatan produksi seluruhnya terkait dengan Syari'at Islam, dimana seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan dari konsumsi itu sendiri. Konsumsi seorang muslim dilakukan untuk mencari fallah (kebahagian) dengan demikian pula produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna memperoleh *fallah* tersebut (Karim, 2007). Islam memberikan ajaran mengenai prinsip-prinsip produksi, sebagai berikut:

1. Tugas manusia dibumi sebagai khalifah Allah

adalah memakmurkan bumi dengan ilmu dan amalnya. Allah menciptakan bumi dan langit beserta segala apa yang ada diantara keduanya karena sifat Rahman dan Rahiim-Nya kepada manusia, akan tetapi tuhan tidak membenarkan penahanan terhadap hasil karya ilmu pengetahuan dalam arti melepaskan dirinya dari al-Qur'an dan Hadist. Sbagaimana firman Allah swt. dalam, QS. Al-Mulk/67:15 yang menyatakan

﴿هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا

وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ﴾

Terjemahnya:

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezki-Nya, dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*, h. 563)

Produksi dalam ekonomi Islam adalah setiap bentuk aktivitas yang dilakukan manusia untuk mewujudkan manfaat atau menambahkannya dengan cara mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi yang disediakan Allah SWT sehingga menjadi maslahat, untuk memenuhi kebutuhan manusia. Hal ini dapat dijelaskan dalam semua aktifitas produksi barang dan jasa yang dilakukan seorang muslim untuk memperbaiki apa yang dimilikinya, baik berupa sumber daya alam dan harta dan dipersiapkan untuk bisa dimanfaatkan oleh pelakunya atau oleh umat Islam.

2. Islam selalu mendorong kemajuan di bidang produksi.

Islam membuka lebar penggunaan metode ilmiah yang di dasarkan pada penelitian, eksperimen, dan perhitungan.

3. Teknik produksi di serahkan kepada keinginan dan kemampuan manusia.

4. Dalam berinovasi dan bereksperimen

pada prinsipnya agama Islam menyukai kemudahan, menghindari mudharat dan menghasilkan manfaat. Adapun kaidah-kaidah dalam memproduksi, antara lain:

1. Memproduksi barang dan jasa yang halal pada setiap tahapan produksi. Islam dengan tugas mengklaifikasikan barang-barang atau komoditas ke dalam kategori.
2. Mencegah kerusakan dimuka bumi, termasuk membatasi polusi, memelihara keserasian, dan ketersediaan sumber daya alam.
3. Produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kemakmuran kebutuhan yang dipenuhi harus berdasarkan prioritas yang ditetapkan agama, yakni terkait dengan kebutuhan untuk tegaknya akidah atau agama, terpeliharanya nyawa, akal dan keturunan atau kehormatan, serta untuk kemakmuran material.
4. Tujuan produksi dalam islam dilakukan untuk kemandirian umat, untuk itu hendaknya umat memiliki kemampuan, keahlian, dan prasarana yang memungkinkan terpenuhnya kebutuhan pengembangan peradaban.
5. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik kualitas spiritual maupun mental dan fisik. Dengan demikian kualitas spiritual terkait dengan kesadaran rohaninya, kualitas mental terkait dengan etos kerja, intelektual, kreatifitasnya, serta fisik menyangkut kekuatan fisik, kesehatan efisiensi, dan sebagainya. (Nasution, 2011)

Produksi yang diharamkan dalam islam, apabila tidak memenuhi prinsip-prinsip dalam ekonomi islam, yang prinsip-prinsipnya antara lain:

1. Keadilan dan kesamaan

Dalam produksi Islam telah memberikan prinsip-prinsip produksi yang adil dan wajar dalam sebuah bisnis dimana mereka dapat memperoleh kekayaan tanpa mengeksploitasi individu-individu lainnya atau merusak kemaslahatan. Sedangkan usaha yang tidak adil dan salah, sangat dicela. Usaha semacam ini dapat menimbulkan ketidakpuasana pada masyarakat dan akhirnya menyebabkan kehancuran. Oleh karena itu, sistem ekonomi Islam bebas dari kesewenang-wenangan dan tidak ada eksploitasi model kapitalisme dan komunisme.

2. Memenuhi takaran, ketepatan, kelugasan, dan kebenaran.

Dalam produksi, barang pun tidak hanya menghasilkan barang tetapi harus sesuai dengan perbandingan antara harga barang yang ditawarkan dengan kuantitas yang diberikan. Takaran tersebut harus mencapai tingkat mashlahah produksi yang sesuai, tidak melebihi-lebihi atau menguranginya. Karena hal tersebut dapat merugiakan diri sendiri dan orang lain. Dalam islam, hal tersebut harus ada pengawasannya melalui kesadaran diri sendiri dan kepedulian terhadap orang yang membutuhkan, bukan hasrat untuk menginginkan sesuatu yang lebih.

3. Menghindari jenis dan proses produksi yang diharamkan dalam islam

Tidak mendekati hal-hal yang dalam ketentuan islam sudah pasti bahwa itu diharamkan baik pengelolaan, pembentukan, dan pelaksanaannya. Pada konteks ini islam sudah memberi batasan-batasan yang sesuai menyangkut berbagai hal, seperti pencampuran barang haram ke dalam barang produksi dan menggantikan bahan produksi halal dengan haram karena berbagai faktor pendukungnya. Semua itu dapat terjadi apabila pelaku-pelaku produksi barang yang tidak menempatkan dengan hati-hati.

4. Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek keadilan, sosial, zakat, sedekah, infak dan wakaf.
5. Distribusi keuntungan yang adil antara pemilik dan pengelola, manajemen dan buruh (Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi).

2.3.6 Berproduksi Dalam Lingkaran Halal

Ahli ekonomi mendefinikan produksi adalah “menciptakan kekayaan melalui eksploitasi manusia terhadap sumber-sumber kekayaan lingkungan”. Kekayaan itu sendiri sangat beragam yang tersimpan di alam semesta, dimana manusia hidup, antara fauna, flora pertambangan dan lain-lain. Semua itu bisa diolah agar mempunyai nilai ekonomi dan manfaat guna memenuhi kebutuhan hidup manusia. Islam hanya memperbolehkan usaha yang dilakukan dengan adil, jujur

dan cara yang bijaksana. Sedangkan usaha yang tidak adil dan salah, sangat tercela. Sebab usaha semacam itu dapat menimbulkan ketidakpuasan pada masyarakat dan akhirnya menyebabkan kecurangan. Karena itu system ekonomi Islam bebas dari kesewenangan, eksploitasi model kapitalis dan ketidaktoran model komunisme.

Fungsi produksi yang dilakukan oleh perusahaan untuk menciptakan atau pengadaan atas barang atau jasa. Transformasi yang dilakukan dalam kegiatan produksi adalah untuk membentuk nilai tambah (*value added*). Menurut Muslich dalam buku Etika dan Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam menyatakan secara filosofis, aktifitas produksi meliputi: (Alimin, 2004)

1. Produk apa yang dibuat
2. Berapa kuantitas produk yang dibuat
3. Mengapa produk tersebut dibuat
4. Dimana produk tersebut dibuat
5. Kapan produk dibuat
6. Siapa yang membuat
7. Bagaimana memproduksinya.

Selanjutnya dikatakan oleh Muslich yang di kutib dari buku etika dan perlindungan konsumen dalam ekonomi islam, bahwa etika bisnis yang terkait dengan fungsi produksi adalah berkaitan dengan upaya memberikan solusi atas tujuh permasalahan diatas. Solusi dari produksi adalah berorientasi pada pencapaian harmoni atau

keseimbangan bagi semua atau beberapa pihak yang berkepentingan dengan masalah produksi.

